

**ANALISIS UPAYA PENERAPAN MANAJEMEN K3 DALAM
MENCEGAH KECELAKAAN KERJA DI PROYEK PEMBANGUNAN
FASILITAS PENUNJANG BANDARA OLEH PT.X
(Studi Kasus di Proyek Pembangunan Bandara di Jawa Tengah)**

Theresia Kartika Noviasuti, Ekawati, Bina Kurniawan
Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: kartikatheresia13@gmail.com

Abstract: *The construction industry is the industry with the highest accident rate due to high-risk activities. One effort to prevent work accidents is to run an OSH management system that is integrated within the company. This is based on Heinrich's domino theory which describes the relationship of management with work accidents. PT.X is one of the companies that are conducted construction of supporting facilities in one of the airports in Central Java. This study aimed to analyze efforts to implementation OSH management in preventing work accidents in Airport Facilities Support Development Project by PT.X. In this research, the design used was descriptive observational with the approach of qualitative analysis. Research subjects were 5 people consisting of 3 main informants and 2 informants triangulation. Occupational Safety and Health Policy had been implemented but not yet optimally, The P2K3 organization had been formed but only the fulfillment of the law had not run optimally and have no effect on the workers, Occupational safety and health communication and information had running but some had not run on schedule but had been effective to the workers. Training had been done but not suitable as prevention of works accidents. Oversight of the government was still lacking and lack of resources from PT. X to exercise oversight due to a large number of workers. Companies should socialize P2K3, run Reward system, increase the number of Safety Officer, and for government service was expected to optimize supervision in the regional project area.*

Keywords : *Construction, Management, Work Accident, Safety*

PENDAHULUAN

Industri konstruksi memiliki reputasi sebagai industri yang sangat berbahaya karena memiliki angka *accident rate*, *fatalities* dan permasalahan kesehatan pada pekerja tiga kali lebih tinggi dari industri lain diakibatkan banyaknya aktifitas yang beresiko tinggi dan sejalan dengan perkembangan teknologi, tingginya kebutuhan tempat tinggal, modernisasi kota, perkantoran, infrastruktur hal ini dampak dari tingginya urbanisasi.¹

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dalam perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Upaya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja yang terstruktur, terukur, terencana serta terintegrasi melalui sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja dan serikat pekerja sebagai upaya dalam mencegah serta mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja oleh sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, efisien dan produktif². Teori domino Heinrich yang dimodifikasi dengan menggambarkan kedalam hubungan langsung manajemen dengan sebab akibat dan kerugian kecelakaan. Oleh karena itu, dengan penerapan manajemen K3 yang baik dapat meminimalisir kecelakaan kerja.³

Di dalam PP 50 tahun 2012 yang mengatur terkait SMK3 memuat bahwa ketua dari organisasi P2K3 merupakan pimpinan utama atau top manajemen sehingga mempermudah dalam menentukan keputusan dan pengawasan. Pengawasan keselamatan dan kesehatan kerja ini diselenggarakan guna mengawasi ditaatinya peraturan perundang-undangan,

standar dan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja. Pengawasan juga penting dalam pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja terlebih jika kesadaran pekerja masih tergolong rendah dan kembali kepada dukungan serta komitmen dari top manajemen.⁴

Berdasarkan perkiraan ILO setiap tahun setidaknya ada 60.000 kecelakaan fatal di lokasi konstruksi di seluruh dunia. Ini terhitung satu kecelakaan fatal dalam sepuluh menit⁵. Situs kementerian pekerjaan umum terkait data proporsi kecelakaan kerja di Indonesia sektor, konstruksi menjadi penyumbang terbesar bersama dengan industri manufaktur 32%, sektor transportasi 9% kehutanan 4%, pertambangan 2%.⁶

Tantangan besar dalam manajemen konstruksi adalah lemahnya dukungan manajemen atas dalam manajemen K3, tidak memadainya APD, lemahnya perawatan alat, terbatasnya fasilitas, komitmen keselamatan dan kesehatan kerja yang tak dipenuhi, dan kurangnya kesadaran tentang K3 pada pekerja, lemahnya monitoring dan evaluasi dari pihak supervisi dan implementasi program terkait APD.¹

PT.X merupakan sebuah perusahaan yang menjalankan proyek pembangunan fasilitas penunjang salah satu bandara di Jawa Tengah. Jumlah pekerja pada bulan Februari 2018 tercatat jumlah pekerja sebanyak 182 pekerja data pekerja ini akan berubah seiring berjalannya pekerjaan. Dalam membentuk dan menjalankan program-program keselamatan dan kondisi lapangan industri konstruksi yang dinamis serta berpotensi bahaya tinggi karena terdapat pekerjaan *lifting* (*Tower Crane*),

pengecoran, perancah, ketinggian dan masih banyak lagi

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga hari studi pendahuluan peneliti telah melihat masih ada beberapa pekerja yang tidak menggunakan APD, tercatat pada bulan Februari terdapat 4 kecelakaan kerja seperti terkena paku, terbentur besi, dan terkena bahan material kayu, selain itu masih ditemukan *unsafe condition* masih terdapat kontak listrik yang berada diruangan terbuka tanpa perlindungan dan terdapat beberapa motor terparkir di depan *genset*. Berdasarkan wawancara pada beberapa *safety officer* mereka masih kekurangan tenaga di bagian fabrikasi untuk penyediaan sarana prasarana terkait *safety*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif observasional yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan upaya penerapan manajemen K3 pada pembangunan fasilitas penunjang salah satu bandara di Jawa Tengah oleh PT.X. Metode yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) pada subjek penelitian dan observasional. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yakni hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian
Fasilitas penunjang merupakan area kerja dibagi menjadi 3 zona yaitu terdiri dari zona 1 area gedung perkantoran administrasi bandara, zona 2 pembangunan gedung parkir

tiga lantai, bangunan masjid dua lantai, *shelter outdoor*, dan parkir *outdoor*, terakhir zona 3 pembangunan gedung *airport cathering service*. Pelaksanaan pembangunan fasilitas penunjang ini *main contractor* bekerjasama dengan *sub contractor* dan mandor. Jumlah pekerja di PT.X sebagai kontraktor utama pada bulan Mei yaitu 280 pekerja lapangan dan 58 staf yang jumlahnya sangat dinamis atau dapat bertambah sesuai kebutuhan.

2. Penerapan Kebijakan K3

Salah satu wujud komitmen yang diterapkan pimpinan PT.X dalam upaya mencegah kecelakaan kerja yaitu sudah ada kebijakan tertulis ini yang disebut dengan Komitmen QPASS Komitmen ini sangat penting dalam keberjalanan program-program K3 yang dibentuk untuk mencegah kecelakaan kerja, dengan melakukan penetapan kebijakan di proyek perusahaan merupakan salah satu upaya dalam memenuhi peraturan perundang-undangan dimana hal ini merupakan salah satu upaya dalam mencegah kecelakaan kerja¹⁰. PT.X telah menerapkan kebijakan K3 di proyek walaupun penerapan belum dilakukan secara optimal. PT.X telah menerapkan sistem reward dan punishment merupakan bentuk reaksi dari pemimpin untuk menjaga dan meningkatkan kinerja karyawan hal ini untuk memotivasi pekerja untuk berkomitmen²⁶. Sejalan dengan hasil penelitian dari Mungki Primesty Sistem *reward* dan *punishment* berpengaruh positif dengan komitmen pekerja

- walaupun masih ada kendala dalam pelaksanaannya.¹⁵
3. Penerapan Organisasi K3
Didalam PP 50 tahun 2012 perusahaan wajib membentuk Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang biasa diketahui P2K3⁸. Memenuhi kewajiban PP 50 tahun 2012 tersebut PT.X telah membentuk struktur P2K3 dan sudah tersedia struktur organisasi P2K3 secara aplikatifnya belum berjalan dengan optimal hanya sekedar pemenuhan Undang-undang dan tidak tahu peran dari P2K3 dan berdampak dengan kinerja organisasi dalam menerapkan fungsi P2K3 sehingga minimnya pengaruh dari peran P2K3 tersebut. Penelitian Hagianto didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi atau dapat dikatakan kinerja P2K3 ialah kemampuan SDM yang terbatas.⁹
 4. Penerapan Komunikasi dan Informasi K3
PT.X telah menerapkan komunikasi secara Non-verbal yaitu dengan pemasangan rambu-rambu K3 dan poster K3 dan secara verbal PT.X telah menerapkan komunikasi personal *Safety Induction* dan komunikasi kelompok yaitu *Safety Morning* dan *Toolbox Meeting* namun penerapan *toolbox meeting* belum dilakukan secara optimal berdasarkan hasil wawancara didapatkan terkendala pekerja yang sudah terbiasa, sulitnya meminta waktu para mandor karena dikejar oleh target waktu pengerjaan dan jumlah pekerja mandor yang banyak.
 5. Penerapan Pelatihan K3
Persyaratan SMK3 wajib dilaksanakan oleh pengusaha atau perusahaan untuk menyediakan sumber daya manusia yang mempunyai kualifikasi dan menyediakan prasarana dan sarana yang memadai¹⁰. PT.X telah melaksanakan pelatihan yaitu pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja (P3K2). Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang terdapat dokumentasi pelatihan dan absen peserta serta peneliti yang turut terlibat dalam kegiatan pelatihan, namun hal ini belum sesuai dengan tujuan upaya mencegah kecelakaan kerja dimana pelatihan P3K2 sebagai salah satu upaya dalam menjamin keselamatan pekerja adalah dengan meningkatkan kemampuan pekerja dalam menanggulangi mengurangi keparahan bila terjadi kecelakaan².
Di dalam PP 50 pengidentifikasian kompetensi kerja yang diperlukan pada setiap tingkatan manajemen perusahaan dan menyelenggarakan pelatihan yang dibutuhkan². terdapat 3 jenis pelatihan dimana terdapat pelatihan induksi, pelatihan khusus dan pelatihan yang umum (*Awareness*)⁴. pelatihan khusus lebih menyesuaikan dengan keutuhan pekerjaannya masing-masing.
 6. Penerapan Pengawasan K3
Pengawasan efektif berjalan dan berpengaruh pada pekerja yang akan segan untuk melakukan pelanggaran dan perasaan aman yang didapatkan oleh pekerja jika dilakukan pengawasan sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Ahmad Chandra dimana orang lebih berperilaku patuh jika ada pengawasan dan berperilaku kurang baik jika tidak ada pengawasan¹¹. Fenomena yang didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara terkait pelaksanaan audit dan tidak tersedianya SILO adalah karena proyek ini merupakan proyek pembangunan kawasan dan untuk perihal izin itu sulit setelah peneliti menelusuri lebih dalam dan menganalisis jawaban dari para informan bahwa perihal izin ini menyebabkan pengawasan dari Disnaker lemah dan segan memasuki area kawasan.

KESIMPULAN

1. PT.X telah menerapkan kebijakan K3 yang disebut Komitmen QPASS di proyek namun penerapan belum dilakukan secara optimal. Belum semua terlibat pembentukan. Sistem Reward dan Punishment sudah berjalan namun belum tersistem.
2. Proyek PT.X secara struktural telah menerapkan organisasi K3 namun belum berjalan dengan optimal hanya sekedar pemenuhan undang-undang pekerja tidak mengetahui peran serta tujuan P2K3 sehingga kinerja organisasi belum memberikan pengaruh pada pekerja.
3. PT.X menerapkan komunikasi dan informasi K3 namun belum berjalan secara optimal dikarenakan kurangnya tenaga *Safety Officer* dan target waktu pekerjaan. Walaupun memiliki hasil yang efektif dengan kepatuhan.
4. PT.X telah melaksanakan atau menerapkan pelatihan tetapi

belum sesuai dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja.

5. PT.X telah menerapkan pengawasan namun pengawasan belum diterapkan secara optimal hal ini dipengaruhi oleh jumlah tenaga, target waktu pengerjaan dan lemah pengawasan dari Disnaker pada wilayah pembangunan kawasan.

Saran

1. Terhadap Instansi Instansi
 - a. Menerapkan kebijakan K3 secara optimal dan meningkatkan komitmen pekerja.
 - b. Pemimpin harus bisa memotivasi pekerja terhadap program K3 dengan menjalankan sistem Reward yang tersistem
 - c. Pihak manajemen diharapkan dapat mendukung kegiatan dari organisasi P2K3.
 - d. Perlu dilakukan pelatihan tentang P2K3 dan sosialisasi tentang peran P2K3 terhadap pekerja.
 - e. Menerapkan *Toolbox Meeting* kepada seluruh pekerja.
 - f. Mengoptimalkan pengawasan terhadap pekerja maupun pada pelaksanaan manajemen K3 di lapangan.
 - g. Melakukan audit internal pada proyek pembangunan fasilitas penunjang bandara.
 - h. Mengurus SILO (Surat Izin Layak Operasi) untuk *Tower Crane* yang digunakan.
 - i. Menambahkan jumlah *Safety Officer*.
2. Terhadap Peneliti Lain

- a. Peneliti lain diharapkan dapat meneliti lebih mendalam terkait penerapan manajemen dalam suatu perusahaan dimulai dari perencanaan, program-program K3, hingga sistem evaluasi dalam penerapan manajemen K3.

work. Int Labor Off Tech Rep. 2005;

6. Suhendra Z. Kecelakaan Kerja Sektor Konstruksi Paling Tinggi di Indonesia [Internet]. 2015. [cited 2018 Apr 15]. Available from: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2387230/kecelakaan-kerja-sektor-konstruksi-paling-tinggi-di-indonesia>

DAFTAR PUSTAKA

1. Muiruri G, Mulinge C. Health and Safety Management on Construction Projects Sites in Kenya A Case Study of Construction Projects in Nairobi County. FIG Congr 2014 - Engag Challenges – Enhancing Relev Kuala Lumpur, Malaysia 16-21 June 2014.
2. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2012 p. 1–16.
3. Margaretha F, Utari L. Evaluasi Pengaruh Sistem Manajemen Keselamatan Kerja Dan Kesehatan Terhadap Pt X. Ris Manaj Sains Indones. 2011;2:34–57.
4. Tarwaka. Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja. surakarta: harapan press; 2012.
5. International Labour Organization. Facts on safety at work. Int Labor Off Tech Rep. 2005;
6. Suhendra Z. Kecelakaan Kerja Sektor Konstruksi Paling Tinggi di Indonesia [Internet]. 2015. [cited 2018 Apr 15]. Available from: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2387230/kecelakaan-kerja-sektor-konstruksi-paling-tinggi-di-indonesia>
7. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2014.
8. RI MTK. Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Cara Penunjukan Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 4 Indonesia; 1987 p. 1–7.
9. Adiatma H. Studi Tentang Kinerja Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. PLN (PERSERO) Area Pelayanan dan Jaringan Kudus. Adm Publik Univ Dloponegoro Semarang. :1–11.
10. International Labour Organization. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Keselamatan dan Kesehatan Sarana untuk Produktivitas [Internet]. 2013. 1 p. Available from: www.ilo.org
11. Candra A. Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Telinga pada Tenaga Kerja di PLTD Ampena. 2011;(2010):83–92.